

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Korban Syukur

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata *korban* berarti orang yang menderita karena kejadian buruk tertentu.¹⁰

Subyek dari korban syukur yaitu manusia sedang yang menjadi objeknya adalah Allah. Manusia sebagai pelaksana dari korban syukur dan Allah sebagai tujuan dari korban syukur tersebut. Pelaksanaan korban syukur harus berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah sebagai ciptaan-Nya. Manusia merupakan makhluk ciptaan menurut gambar dan rupa Allah dan tujuan-Nya agar manusia dapat bergaul dan berhubungan dengan Allah penciptanya dan manusia dapat menghormati, memuliakan dan menyembah-Nya.

Menurut H. H. Rowley, tujuan korban adalah untuk menciptakan suatu persekutuan antara pembawa korban dengan ilahinya, atau kurban merupakan makanan yang menguatkan ilah tersebut. Atau bisa dianggap bahwa ada suatu khasiat dalam darah binatang yang menjadi milik pihak penyembah yang menyembelih korbannya. Dalam PL ritus korban baru dianggap berhasil kalau ritus tersebut menjadi sarana demi pengepresian hasrat roh manusia. Bangsa Israel beranggapan bahwa khasiat sistem korban terletak pada pelaksanaan ritus secara teliti. Namun ada faktor lain yang menonjol yaitu berhasilnya

¹⁰. Bambang Sarwiji, *Kamus pelajar bahasa Indonesia*, hal 389.

korban tergantung pada ritus tersebut merupakan pengepresian hasrat rohani yang membawa persembahan korban.¹¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa korban merupakan persembahan yang diberikan melalui ritus tertentu sebagai tanda perdamaian antara manusia dengan ilahnyanya dan untuk mencapai tujuan rohani dari yang memberi persembahan korban.

1. Korban sukur menurut kesaksian Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama (PL) kebiasaan mempersembahkan kurban berupa binatang permulannya pada awal kejadian penciptaan manusia yaitu korban Kain dan Habel (Kej. 4:3). Diceritakan pula dalam Alkitab tentang korban para Bapa Leluhur tentang korban yang dipersembahkan di sekitar Israel. Ada tercatat bahwa Bileam mempersembahkan kurban di atas mezbah (Bil. 23:1,13,29). Imam-imam Baal dari Tirus berseru kepada ilah mereka untuk menurunkan api yang akan memakan habis kurban mereka di gunung Karmel (I Raj 18:26). Raja Moab juga mempersembahkan anaknya sendiri dalam usahanya untuk menguatkan teriakan minta tolong yang dia tujukan kepada ilahnyanya (II Raj 16:10).

Perkembangan dalam ritus kurban sepanjang sejarah PL misalnya pada zaman Imam Eli ada kebiasaa bahwa imam datang sewaktu daging kurban yang membawa persembahan dimasak. Kemudian imam mencucukan sebuah garpu bergigi tiga ke dalam periuk, potongan daging yang dia tarik dengan garpu itu ke atas menjadi bagiannya (I Sam 2:13). Maksud perikop ini adalah untuk memerlihatkan bahwa

¹¹ H. H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) hlm. 88-89

menurut kebiasaan, imam berhak mengambil sebagian dari daging yang sedang dimasak sehingga pelanggaran anak-anak Eli terletak pada tuntutan meminta daging mentah. Hukum-hukum kemudian menentukan secara teliti bagian-bagian daging yang menjadi hak para imam. Namun menurut hukum Kitab Ulangan, imam berhak atas paha depan, kedua rahang dan perut besar (Ul 18:3). Sedangkan menurut Imamat, hak mereka ialah dada dan paha kanan (Im 7:34).¹²

Saat Nabi Amos dan Nabi Yeremia mengatakan yang seolah-olah memberikan kesan bahwa tidak ada persembahan kurban sepanjang periode Israel mengembara di padang gurun (Am 5:25, Yer 7:22). Bangsa Israel mengambil alih dari kaum Kanaan segala ritus berkenaan dengan sistem kurban karena sebelum periode bangsa Israel menduduki tanah Kanaan, kaum Israel hanya mengenal satu jenis kurban yaitu kurban Paskah, sehingga jenis-jenis kurban lainnya mereka ambil alih sesudah mereka masuk tanah Kanaan. Tetapi Paskah tidak dapat disebut suatu jenis kurban. Karena seolah-olah ada beberapa upaya cara kurban yang masuk dalam kategori kurban Paskah. Kurban Paskah merupakan jenis kurban yang satu-satunya di Israel pada periode yang paling kuno. Karena yang dipersoalkan Amos ialah soal kurban sembelih dan kurban sajian dipersembahkan sepanjang periode Israel berada di padang gurun, sedangkan yang disinggung Yeremia ialah tentang kurban bakaran dan kurban sembelihan.¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 89-90

¹³ *Ibid.*, hlm. 91-92

Pada zaman sebelum mazhab Ulangan segala penyembelihan dianggap kurban yang berarti bahwa setiap kali seseorang memerlukan daging, dia harus mengunjungi kuil setempat untuk menyembelih binatang. Tetapi pemotongan daging merupakan hal yang terlalu ringan untuk dipindahkan ke Yerusalem setelah kuil-kuil setempat ditiadakan. Bahkan setelah mazhab Ulangan menetapkan bahwa daging untuk dimakan tidak usah lagi disembelih secara ritual maka perjalanannya ke kuil untuk keperluan tersebut tidak perlu lagi (Ul 12:15&21).

Pembentukan Israel sebagai suatu organisasi kesukuan, menurut tradisi Alkitab terjadi pada waktu Musa. Peristiwa terjadi dalam kehidupan suku ialah pesta raya, pada saat korban harus dipersembahkan, korban paskah yaitu korban perjanjian rasa aman karena mengetahui bahwa darah sudah ditumpahkan untuk mengenyahkan yang jahat, maka setiap keluarga harus duduk dalam persekutuan penuh kegembiraan (Kel 12; Yos 5:5-12). Unsur yang sama masuk ke dalam korban perjanjian dan pengulangan perjanjian (Kel 24:1-8; Ul 27:1 bdg Yos 8:30&4, Mzm50:5) pemercikan darah, menyucikan perjanjian dan menyantap daging korban persembahan menandai penggenapannya.¹⁴

Kurban bakaran kadang-kadang disebut *Olah*, berasal dari kata kerja bahasa Ibrani yang berarti *naik*, maksudnya kurban yang naik dalam bentuk asap. Kadang-kadang juga disebut *Kalil*, yang berasal dari kata *Kol*, seluruh, dalam arti bahwa kurban secara keseluruhan dibakar di mezbah. Kurban bakaran si penyembelih sendiri

¹⁴J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A – M*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF) hlm. 572 - 573

menyembelih kurban binatang, mengulitinya, dan memotong-motong dagingnya. Pemanfaatan darah dan peletakkan lemak serta potongan-potongan daging di atas mezbah termasuk kewajiban kaum imam (Im 4:7, 18-25, 30, 34; 9:9). Maksud kurban bakaran adalah untuk menyatakan sembah sujudnya pembawa penyembahan kepada Tuhan dan untuk menarik menarik perhatian Tuhan dengan menyerahkan persembahan yang berharga kepada-Nya atau kurban bakaran itu sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan (Im 1:9, 13, 17).¹⁵

Kurban pendamaian atau disebut *syelamim* yang berarti damai atau kesejahteraan. Tetapi kata kerja *syilem* dipakai dalam arti melunasi utang, atau membayar *nazar*. Sedang arti yang lain menerjemahkan *syelamim* dengan istilah persembahan perjanjian. Ini merupakan penjelasan yang tepat tentang kurban seperti yang berlaku di gunung suci menjelang pengesahan perjanjian (Kel 24:4). Kurban *syelamim* dimaksudkan untuk memelihara atau memperbaiki hubungan antara pemberi persembahan dengan Tuhan.¹⁶

Ritus persembahan korban semata-mata dapat bermakna atau dapat menghasilkan sesuatu kalau ritus disertai dengan niat dan pengabdian. Atau ritus harus disertai pertobatan dan usaha untuk memperbaikinya. Tidak ada kesan bahwa seolah-olah kurban memberikan khasiat secara otomatis. Jadi intinya pertobatan lebih penting daripada mempersembahkan kurban.

¹⁵ H. H. Rowley, *Op.Cit.*, *Ibid.*, hlm 97

¹⁶ *Ibid.*, hlm 99

Pada zaman Musa, Yahwisme menjadi suatu agama yang bersifat etis dengan tidak mementingkan ritus, melainkan juga niat dan sikap yang melandasi pelaksanaan ritus tersebut. Prosesi (tata cara ritus) yang disertai pengucapan doa dari pimpinan ritus yang menjelaskan makna dari ritual yang akan membantu para pembawa korban persembahan sungguh-sungguh mencapai pengertian tentang makna dari ritual yang sedang dilaksanakan menjadi sarana yang mendukung hidup rohaninya.¹⁷

Ritual persembahan korban betul-betul memenuhi syarat yaitu tidak hanya dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ritualnya tetapi diisi dengan niat rohani maka ritual juga dianggap berkhasiat. Khasiat tersebut berasal dari Allah dan menurut keyakinan bersumber dari ketetapan Allah sendiri. Itu berarti bahwa Allah tidak mungkin dipaksa untuk menyerahkan khasiat kepada orang yang hatinya masih jauh dari Tuhan. Khasiat dari persembahan korban syukur hanya dapat diperoleh manusia yang mendekati Tuhan dengan sikap yang benar.

Ritual persembahan korban syukur dapat menghasilkan sesuatu karena ada khasitnya yang berasal dari pencurahan perhatian yang begitu besar terhadap Allah. Persembahan korban ialah untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Tuhan karena segala yang telah dilakukan Tuhan bagi manusia. Dan bila persembahan korban dibawa untuk memohonkan sesuatu, maka persembahan tersebut sungguh-sungguh mencerminkan keinginan untuk mendapatkan hubungan yang betul dengan Allah serta memperoleh berkat-Nya. Jadi prosesi dalam ritual persembahan korban

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 110

syukur haruslah untuk memupuk rasa penyesalan, pengucapan syukur, penyembahan, pengabdian, penyerahan diri dan pengudusan diri bagi Allah.

“Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh” (Yes 53:5). Pengorbanan Sang Hamba tidak dianggap sebagai sesuatu yang berkhasiat secara otomatis. Korban-Nya harus menjadi sarana pendekatan manusia kepada Tuhan, yaitu manusia yang mendekati Dia dengan pengakuan dan penyesalan yang sungguh-sungguh. Korban dapat menjadi sarana pendekatan Allah kepada manusia, dalam melepaskan diri dari dosa dan dalam memulihkan manusia menjadi benar kembali. Persembahan korban harus sungguh menjadi sarana roh pembawa persembahan korban, barulah persembahan korban menjadi sarana demi datangnya berkat Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurban pendamaian merupakan kurban untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah agar tercipta situasi yang damai dan sejahtera karena adanya hubungan yang harmonis lagi antara manusia dengan Allah.

2. Korban Syukur menurut kesaksian Perjanjian Baru (PB)

Kritik Yesus terhadap Hukum Musa bersifat konstruktif (membangun). Sikap Yesus terhadap segala hukum baik secara tertulis maupun secara lisan adalah sikap yang baru yang dapat dilihat Yesus menolak anggapan bahwa hukum lebih penting daripada kebutuhan-kebutuhan manusia dan Yesus menolak membiarkan hukum itu

merintangi pekerjaan-Nya sendiri diantara para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Selain itu Yesus memanggil orang-orang datang kepada-Nya sesuatu yang lebih besar dari pada hukum, sebab Yesus menganggap etika lebih penting daripada upacara-upacara. Yesus juga menekankan bahwa yang paling penting adalah agama yang bersifat rohani dan dalam hati yang suci dan kehendak yang tertuju kepada Allah (band. Mat. 5:23-24).

Yesus meringkas segala hukum Musa dalam dua hukum yang terutama, Dia mengartikan dan memahami bahwa kalau orang-orang mencoba menaati kedua hukum, maka mereka boleh membiarkan hukum lain. Menurut Yesus, agama terdiri dari kepercayaan dan kasih kepada Allah sebagai Bapa, yang mengampuni manusia dengan bebas. Agama menurut Yesus dibinasakan oleh orang-orang yang menindas kebijaksanaan sistem hukum.

Barangkali dapat dimengerti dengan baik sikap Yesus yang bebas dan kreatif, kalau kita menghubungkan sikap ini dengan perkataan-Nya bahwa melalui diri-Nya sendiri dan pekerjaan-Nya, kerajaan Allah mulai muncul diantara manusia. Bagi Yesus, hal yang terpenting ialah pekerjaannya sendiri untuk memperlihatkan kerajaan-Nya yang sempurna, dengan menjadi hamba Allah dan hamba manusia, dan juga memperlihatkan kasih Allah dan manusia yang sempurna. Bagi Yesus, tugasnya sebagai hamba Allah ialah kewajiban-Nya yang mutlak. Hukum Musa tidak merupakan kewajibannya yang terpenting. Dengan demikian, ajaran dalam Matius 12:5-8 rupanya berarti bahwa karena imam-imam melanggar hukum sabat di dalam bait Allah sehingga hukum sabat boleh dilanggar juga oleh orang-orang yang

melayani apa yang melebihi bait Allah, ajaran dalam Lukas 13:10-17 berarti bahwa di mana kuasa Kerajaan Allah bertentangan dengan kuasa-kuasa iblis.

B. Maccera Galung

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan perspektif pengorbanan syukur *aluk pare* (*aluk* yang berhubungan dengan *padi*), *aluk padang* (*aluk* yang menyangkut tanah) setiap *aluk-aluk* mempunyai tuntutan dan larangan-larangan (*pemali-pemali*) yang kesemuanya tidak terlepas dari sikap keagamaan, yaitu persembahan-persembahan begitu luas bidang cakupan oleh *aluk* tidak terkecuali denda-denda dan alam dewa-dewa.

Upacara (ritus) yang berkaitan dengan bidang pertanian dianggap sebagai warisan keagamaan nenek moyang yang pada awalnya bertujuan sangat erat berhubungan dengan kebutuhan harian masyarakat pedesaan.¹⁸

Dilihat dari latar belakang dan asal usulnya serta luasnya bidang cakupan dan daya jangkauannya maka dapat disimpulkan bahwa *aluk* memang mencakupi segalanya. Segala Sesuatu didasarkan dengan *aluk*. Bila tidak demikian, maka segala usaha akan sia-sia dan tidak membawa hasil. Yang melanggar *aluk* dan *pamali* serta ketentuan adat akan mendapat pembalasan dari dewa-dewa. Bahkan *aluk* sendiri terkadang

¹⁸ Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, *Iman dan Transformasi Budaya*, (Jakarta: Nusa Indah), 1996, hlm. 114

disapa sebagai dewa atau nenek moyang. Ini tidak mengherankan karena asalnya memang dari langit dan dibawa ke dunia oleh makhluk illahi.¹⁹

Tradisi budaya *maccera galung* merupakan ritus budaya Luwu di bidang pertanian yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan hasil pertanian bagi masyarakat Parekaju. Sedangkan inti dan makna *maccera* yaitu menolak kejahatan, membuang kejahatan dan tidak terjadi lagi. Kata *maccera* berarti *maddana* yang berarti juga *mangrara* (bahasa Toraja) atau tanda darah/pengorbanan sebagai tanda syukur.²⁰

Tujuan *maccera* yaitu keselamatan dalam lingkup daerah itu. Adapun caranya pelaksanaannya ayam 2 ekor jantan dan betina, kemudian dipotong dan darahnya dicampur dengan tanah segenggam sebelum berdoa yang dilakukan di pengairan (bendungan). Ritual *maccera* dilakukan secara simbolis dengan pelaksanaan membersihkan saluran air sampai sawah pertama. Dan diakhiri dengan menyantap atau makan bersama.²¹

Nilai yang terkandung dalam *Maccera Galung* merupakan sesuatu yang berharga, di junjung tinggi dan sangat didambakan, karena itu, nilai hidup yang dianggap paling penting adalah bagaimana caranya agar selalu suasana bahagia dan sejahtera dimanapun manusia berada. Adapun nilai-nilai yang tercantum dalam *Maccera Galung* yaitu nilai keagamaan ada unsur penyembuhan kepada Tuhan Yang

¹⁹ Wawancara dengan Ambe' Amir sebagai *malagu* atau *bunga'lalan* desa Parekaju tanggal 14 Juli 2010

²⁰ Wawancara dengan Ambe' Amir sebagai *malagu* atau *bunga'lalan* desa Parekaju tanggal 14 Juli 2010

²¹ Wawancara dengan Ambe' Amir sebagai *malagu* atau *bunga'lalan* desa Parekaju tanggal 14 Juli 2010

Maha Esa, nilai sosial sejak dimulainya sampai keluarga dan masyarakat merasa gembira dan bahagia, mereka hadir dalam upacara tersebut membawa ayam dan beras. Ayam dipotong dan dimakan bersama dalam upacara *Maccera Galung* sebagai syukur masyarakat Parekaju.

Sejarah munculnya sejarah Luwu yang didalamnya terdapat budaya *Maccera Galung*. Kebudayaan Bugis berpusat dan berasal dari Luwu. Peradaban dan kebudayaan dapat disamakan segala perilaku masyarakat Luwu yang dimiliki bersama dan warisan turun temurun. Istana Datu pusat kebudayaan Luwu, tradisi lisan buku *I Lagaligo* menginformasikan Batara Guru hidup bersama rombongannya mula pertama mengisi Luwu bahwa sebelumnya Luwu “kosong” bisa diartikan tidak ada ketertiban semua dalam keadaan liar (*bar-bar*) tatanan kerajaan termasuk masyarakat dimulai dari istana. Raja adalah manusia dewa yang diturunkan dari langit, penduduk yang masih liar kagum dan menjadi patuh.

Batara Guru membawa aturan yang diterima semua penduduk, alat kekuasaan: tombak, kalewang, keris bertatakan emas, Batara Guru arif kuat dan berani. Raja menetapkan sikap penguasa Luwu “*Yaro datue onrong malinrunna taumaegae*” artinya Raja/Datu tempat berlindungnya orang banyak, ia bagaikan payung, Raja/payung menegakkan tiga prinsip utama yaitu *Adele, Lempu, Tongeng* (adil, kejujuran dan kebenaran) dijalankan dalam kehidupan sehari-hari pada semua lapisan masyarakat. Sikap Raja Luwu “*iapi namatindro datue purapi napatindro tau maegae*” artinya Raja Luwu baru pergi tidur kalau diyakini semua penduduk telah tidur. Raja memayungi rakyat berarti menjaga keamanan. Budaya politik Luwu

penggantian Raja berlaku damai. Sesudah raja meninggal baru diadakan rapat paripurna untuk menentukan raja pengganti.²²

Asal mula kerajaan Luwu yaitu saat munculnya Batara Guru sebagai sumber tertua sejarah Luwu. Batara Guru anak laki-laki tertua *Topalouroe Maha Dewa* di langit nama lainnya *Topatotoe*, istrinya *Datu Palange* anaknya *Batara Lattu* yang telah memerintah selama 20 tahun. *Sawerigading* cucu *Batara Guru*, yang merupakan hasil perkawinan *Batara Lattu* dengan *We Opu Sengeng* melahirkan anak kembar emas (anak kembar dua) laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki namanya *Sawerigading* yang perempuan namanya *We Tenri Abeng*. Pada usia dewasa mereka dipertemukan oleh orang tuanya. *Sawerigading* langsung jatuh cinta. Saran orang tuanya cari perempuan mirip adik kembarnya asal mampu berperang tujuh kali lawan pendekar silat, lawan jagoan di laut dan lawan yang ulung di darat. Kelebihan *We Tenri Abeng* bisa berbicara kepada semua makhluk dan semua tumbuh-tumbuhan dan dialah *sando* (dukun) pertama di Luwu mampu menyembuhkan 99 macam jenis penyakit, kecuali mati karena itu adalah hak dewa.

Karena emosi cinta *Sawerigading* tidak lagi menginjakkan kaki di tanah Luwu, akan berkelana mencari pasangan hidupnya. *Sawerigading* menebang pohon kayu raksasa pusaka kerajaan namanya "*Weleng Renge*", kayu sakti dijaga oleh jin dan binatang melata, yang tingginya cukup untuk perahu ukuran besar tujuh buah. Ia pergi ke Cina kawin dengan *cudai* anak kaisar Cina. Raja Luwu *Simpurusiang*

²² Wawancara dengan Ambe' Amir sebagai *malagu* atau *bunga lalan* desa Parekaju tanggal 14 Juli 2010

suaminya Pati Anjala keluarga penguasa laut yang datang dari tempat jauh ke *Ussu*. Perlu diketahui bahwa Luwu termasuk dalam lingkaran kebudayaan penunggu *Dong Son* (Cina Selatan).

Massorong sebbu kati, mendorong atau mempersembahkan sesajian merupakan salah satu prosesi dalam sebuah ritual tertentu di mana dilakukan pemberian persembahan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT pada ritual *maccera' tasik* (pesta laut) misalnya *sebbu* dihanyutkan di laut, ritual tersebut dipimpin *Pua Pawang "massorong sebbu kati"* dalam ritual *maccera' tasik*, diakhiri dengan melepaskan seekor ikan ke laut dalam keadaan hidup, ikan yang dilepaskan adalah ikan "*tiko-tiko*" yang ditangkap sebagai *datunna bale* (raja ikan) sebelum dilepaskan ikan tersebut dijilatkan pada emas tetapi ada juga yang memakaikan emas pada ikan tersebut sambil membaca mantra. Pemberian emas merupakan simbol "penghormatan" kepada laut dan makhluk hidup di dalamnya.²³

Dari sejarah singkat berdirinya kerajaan Luwu di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya lahirnya sebuah kerajaan yang memiliki seorang raja bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan atau memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Maka ketika kehidupan manusia tidak lagi sejahtera itu berarti manusia telah melanggar kesepakatan baik itu kesepakatan dengan yang dianggap ilahi maupun dengan sesama dan alam.

²³ Wawancara dengan Ambe' Amir sebagai *malagu* atau *bunga'lalan* desa Parekaju tanggal 14 Juli 2010.

Dalam Pokok-pokok pikiran Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT), mendefinisikan adat adalah kristalisasi kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan benar, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengatur lalu lintas kehidupan serta pergaulan hidup. Adat dalam hal ini mempunyai unsur yang dinamis. Adat yang berlaku di zaman feodal tidak dapat dipertahankan dalam zaman modern, zaman demokrasi Pancasila. Apabila itu bertentangan dengan salah satu dari kelima sila. Adat yang menghambat kemajuan mutlak harus ditinggalkan. Adat perlu diuji pada batu ujian Pancasila dan kemajuannya.

Sedang dalam Pengakuan Gereja Toraja mendefinisikan adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok golongan. Sebab itu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama sehingga setiap manusia wajib menguji setiap adat yang sesuai dengan kaidah Allah atau tidak.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritus *Maccera Galung* merupakan ritus yang berkaitan dengan adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Luwu yang dipimpin oleh seorang ketua adat dengan mempersembahkan darah dari 2 ekor ayam (jantan dan betina).

Pandangan Gereja Toraja terhadap *maccera galung* tidak secara eksplisit tidak diungkapkan tetapi secara implisit tersirat dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja bab VII tentang dunia dikatakan bahwa pada hakikatnya dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang baik. Dan kalau terjadi ketidaklestarian

²⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2008) hlm. 164

dunia dan alam semesta disebabkan oleh dosa yang telah merusak hubungan antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu dunia dan alam semesta membutuhkan pula pembebasan dan pembaharuan. Gereja Toraja dalam konteks kebudayaan lokal memahami bahwa berbudaya adalah tugas Allah di mana kebudayaan merupakan kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Karena kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia.²⁵

Suatu bentuk lain dari tradisi ini berhubungan dengan penelusuran "dosa" sejiemaat. Jika hama tanaman (ulat, tikus, babi hutan, dsb) merajalela di kebun/sawah maka jelas ada yang melakukan pelanggaran. Sebab itu Majelis Jemaat meminta setiap warga jemaat memeriksa dirinya jangan-jangan menjadi penyebab bencana itu. Tindakan-tindakan yang biasanya dianggap sebagai sebab bencana itu adalah perzinahan (hamil di luar nikah, selingkuh), berziarah ke pekuburan (kecuali ketika ada penguburan orang mati atau peringatan hari kematian Kristus), merusak atau mengambil benda-benda dari dalam kuburan. Dalam rangka penelusuran, dilakukan *bidstond* (doa khusus) di gedung gereja pada tengah malam, yang intinya memohon ampun atas pelanggaran, dan supaya tulah atas pertanian dihentikan Tuhan. Jika yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 162-164

bersalah didapati maka biasanya didenda mengorbankan babi (*dipa'rabukan, dipantunuan*) oleh tua-tua adat, yang dimakan bersama selaku tanda pendamaian.²⁶

Pihak gereja kemudian melarang praktek itu dan memilih pendekatan disiplin gereja. *Dipa'rabukan* merupakan hukuman tradisional jika seseorang melakukan kejahatan kepada sesamanya, seperti selingkuh, merampas milik sesama, atau sewenang-wenang, dan pelanggaran adat lainnya. Dalam tradisi seperti ini dihidupkan suatu religiositas yang terkait dengan moralitas dan tanggung jawab sosial untuk memelihara keselarasan hidup dalam masyarakat. Kesadaran akan dosa dan penghukuman langsung seperti ini (selain hukuman yang akan berlaku di hari kemudian) cukup kuat berpengaruh dalam kalangan Kristen yang berlatar belakang masyarakat beragama suku. Dalam masyarakat ini faktor keterikatan bersama kepada pertanian tradisional menentukan keberagamaannya. Cara beragama seperti ini dapat bermakna dalam membentuk moral etik dan memelihara keutuhan komunitas.

Kemaslahatan masyarakat dalam tiga bidang, yaitu kesehatan warga masyarakat, pembiakan hewan peliharaan dan meningkatnya hasil panen, merupakan bukti nyata berkat Tuhan yang adalah pula tanda kesuksesan (para) pemimpin masyarakat itu. Sebaliknya, jika wabah berjangkit atas manusia, hewan dan panen gagal, maka masyarakat dan para pemimpinnya perlu menemukan dosa bersama atau dosa pribadi yang menjadi sumber bencana itu. Kekuatan adat dalam masyarakat pra-Kristen terkait dengan kenyataan seperti itu, yang menjadikan orang hidup dalam

²⁶ Zakaria J. Ngelow, *Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan Indonesia* (sumber: <http://www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif>) akses tanggal 15 Januari 2011

ketakutan terhadap hukuman Ilahi. Pemberitaan Perjanjian Baru, sebaliknya, memerdekakan manusia untuk hidup bermoral berdasarkan pengampunan Allah. Pada kedua pihak diutamakan kehidupan dalam ketaatan kepada Tuhan, walaupun dari sudut pandang Injil Kristen perlu dipertanyakan pandangan "taat-berkat, tidak taat - hukuman ilahi" (band. teologi Deuteronomis dalam Perjanjian Lama) dari latar pandangan agama suku (dan masyarakat agraris) itu.²⁷

Gereja perlu menemukan pola-pola akta pertobatan yang secara pastoral melayani kebutuhan warga jemaat sesuai tradisi rohaninya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan Gereja Toraja terhadap adat dan budaya serta adat istiadat bersikap selektif artinya tidak bisa menolak serta merta karena di dalamnya ada kebenaran dan tidak juga menerima serta merta karena di dalam ada juga ketidakbenaran. Jadi semua terfokus pada motivasi pelaksanaan *maccera galung*. Kalau *maccera galung* diselenggarakan supaya manusia memperoleh berkat atau anugerah dari ritusnya maka sikap Gereja Toraja menolak karena tidak sesuai dengan pengakuan bahwa Allah melalui Yesus Kristus manusia memperoleh karunia dan berkat. Namun *maccera galung* diselenggarakan hanya semata karena proses pendamaian manusia dengan alam ciptaan atau sebagai bentuk devosi kepada Allah semata karena *maccera galung* tidak memiliki khasita tanpa disertai pertobatan dan penyerahan diri secara totalitas terhadap Allah maka tidak menutup kemungkinan Gereja Toraja akan menerima.

²⁷ Zakaria J. Ngelow, *Perspektif Gereja terhadap Nilai-nilai Budaya Tradisional di Sulawesi Selatan Indonesia* (sumber: <http://www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif>) akses tanggal 15 Januari 2011

C. Budaya dan Kontekstualisasi.

1. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*Budhaya*" (bentuk jamak) "*Budhi*" (bentuk tunggal) artinya budi atau akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat sedangkan "*dhaya*" berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan dan lain-lain. Kultur (*culture*) artinya kebudayaan. Pengertian segala daya upaya dan tindakan manusia mengolah tanah dan menata (mengatur, mengubah alam), bahasa latin "*colere*". Menurut J. Verkuyl dan Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan dengan "mengolah, mengerjakan tanah" atau "bertani" dan sebagainya. Amanat Tuhan kepada manusia di taman Eden (Kej. 1:28). Tentu saja daya upaya dalam menaklukkan bumi, berkembang maju sesuai tuntutan zaman. Sesuatu usaha peningkatan untuk mencapai penghasilan yang lebih baik adalah suatu bahagian dari kebudayaan.²⁸

Sedang menurut Arie Jan Plaisier mendefinisikan budaya adalah cara keberadaan manusia dalam dunia ini. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya bukan hubungan yang langsung, berdasarkan naluri melainkan hubungan yang diantarai oleh pola budaya tertentu.²⁹

Menurut Anton Quack budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dalamnya termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

²⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1992, hlm. 43

²⁹ Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2002, hlm. 163

dan setiap kecakapan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.³⁰

Sedang menurut Pengakuan Gereja Toraja merumuskan berbudaya adalah tugas dari Allah; kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dinikmati dan dikembangkan. Oleh sebab itu kebudayaan tidak boleh statis bahkan manusia tidak boleh melihat kebudayaan seolah-olah hasil cipta dan karsa manusia dari masa lampau.³¹

Secara garis besar dalam kebudayaan terdapat dua segi yaitu pertama, melalui budaya manusia menerjemahkan alam menjadi wawasan. Manusia menampung segala yang dilihat, didengar, dan disentuh ke dalam jaringan bahasa. Manusia tidak langsung mempunyai hubungan dengan hal-hal di luar dirinya, tetapi manusia selalu menafsirkan hal-hal yang di luar dirinya. Manusia tidak memandang lingkungan dengan cara yang sama. Kedua, melalui kebudayaan manusia secara aktif mengerjakan dan mengelola dunia.³²

Nilai-nilai dasar masing-masing masyarakat berbeda karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia. Namun semua kebudayaan mengandung unsur bersama dan ditentukan oleh budaya, tetapi manusia tetap manusia. Manusia lahir dan menjadi besar dalam pola budaya yang tertentu. Ia mulai memahami dunia sekelilingnya melalui jaringan bahasa dan wawasan-wawasan yang berlaku dalam lingkungannya. Mulai mengelola dunia sekelilingnya dengan alat-alat yang disediakan oleh masyarakat.

³⁰ Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, *Op.Cit.*, hlm. 158

³¹ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Op.Cit.*, hlm. 178

³² Arie Jan Plaisier, *Op.Cit.*, hlm. 163-164

Kebudayaan bukan sejumlah kaidah yang mengikat dan memaksa manusia, sehingga pelanggaran terhadap aturan/kaidah ada sanksi atau hukumannya. Kaidah menciptakan untuk bertindak untuk melakukan sesuatu yang melibatkan kreatifitas dan kecerdasan tetapi kebudayaan menciptakan kondisi agar manusia bertindak dan melibatkan potensinya dalam kehidupan. Dengan demikian budaya bersifat dinamis karena tidak pernah seragam. Tiap-tiap kebudayaan terdiri dari sejumlah sub-budaya dan budaya itu sendiri ditentang oleh kebudayaan alternatif (pilihan). Kebudayaan alternatif berakar dari perbedayaan sosial, etnis, dan perbedaan umur. Suatu contoh, ada masyarakat yang sangat tertutup dan ada masyarakat yang terbuka atau “yang lain” sudah ada untuk mempertanyakan “yang biasa”. Dengan demikian budaya senantiasa berada dalam proses perubahan yang terus menerus.³³

Dari paparan tentang kebudayaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia untuk memahami hakikat tugas dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dalam memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan lingkungan sekitar.

2. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan relasi dinamis antara kabar gembira kristen dengan suatu kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan atau suatu integrasi

³³ *Ibid.*, hlm. 166-167.

kehidupan Kristen ke dalam suatu budaya atau suatu proses yang berkelanjutan dari interaksi dan asimilasi yang kritis serta timbal balik.³⁴

Allah yang universal berada di atas dan dalam semua kebudayaan memperlihatkan dirinya melalui suatu kebudayaan yang nyata. Yesus Kristus adalah makhluk manusia yang lahir pada suatu waktu tertentu, di suatu tempat tertentu, dan berintegrasi dalam suatu budaya tertentu. Pesan dari Allah yang disampaikan dalam diri Yesus Kristus ditujukan kepada manusia dari suatu kebudayaan tertentu yang hanya dapat menanggapi pesan tersebut lewat budaya mereka yaitu bahasa mereka sendiri. Pesan dapat dimengerti kalau disampaikan dalam bahasa pendengarnya, maka gereja hanya dapat melakukan tugas pewartaan kalau gereja menyampaikannya Firman Allah dalam suatu kenyataan dari kebudayaan yang nyata dengan cara sedemikian rupa sehingga pendengarnya mengerti dan dapat menanggapi.

Dengan demikian kontekstualisasi gereja adalah integrasi pengalaman Kristen dari suatu gereja setempat di dalam kebudayaan umatnya sedemikian rupa sehingga pengalaman ini tidak hanya menyatakan dirinya dalam unsur-unsur kebudayaan tetapi menjadi suatu kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan membarui kebudayaan tersebut sampai menciptakan suatu kesatuan dari persekutuan baru tidak hanya dalam kebudayaan tersebut saja, tetapi juga sebagai penghayatan gereja.

Pewartaan Firman Allah harus menghormati semua kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia dan bersifat relatif sehingga butuh penebusan. Ini berarti bahwa kalau dinilai seturut tuntutan Kerajaan Allah. Kontekstualisasi pertama-

³⁴ Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, *Op.Cit.* hlm. 154

tama berarti pewartaan kristiani disampaikan dan dihayati dalam suatu kebudayaan setempat menjadi Kristen atau dikristenkan. Dengan demikian kontekstualisasi dipahami sebagai upaya iman Kristen dinyatakan dalam suatu konteks kebudayaan setempat. Iman yang hidup membawa akibat pada konteks “mengubah”.³⁵

Proses kontekstualisasi gereja ke dalam kebudayaan setempat merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, namun bukan berarti gereja semata-mata melakukan adaptasi karena kontekstualisasi berarti transformasi yang mendalam dari nilai-nilai kebudayaan yang asli lewat integrasi nilai-nilai tersebut dalam kekristenan dan integrasi kristiani dalam berbagai kebudayaan manusiawi.

Kontekstualisasi merupakan tujuan tugas dan tanggung jawab gereja diutus ke dalam dunia (Rm. 6:4). Panggilan Allah ditujukan kepada hidup sekarang ini (1 Tes. 4:7, Yak. 1:27). Perbuatan-perbuatan Gereja harus dengan secara jelas dapat dilihat oleh orang lain (Kis 5:13;14, 2 Ptr. 3:2). Rasul Paulus melukiskan umat Allah yang baru itu di satu pihak sebagai ‘orang asing’ dan pendatang dalam dunia ini, dan di pihak lain sebagai ‘warga negara yang taat dan bertanggung jawab’ (bnd. 1 Ptr 2:11-17). Gereja tidak boleh secara total mengatakan ‘ya’ kepada dunia (seakan-akan dalamnya tidak ada yang jahat), tetapi juga tidak boleh secara total mengatakan ‘tidak’ (seakan-akan dalamnya tidak ada yang baik). Sikap gereja harus mengandung unsur-unsur dari keduanya, namun harus ‘menentang dunia’ dalam arti harus melihat juga kemampuannya untuk menjadi dunia Allah dan berusaha mengubah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 154

kehidupannya sedemikian rupa sehingga berangsur-angsur menjadi seperti yang dikehendaki Allah.

Percampuran gejala-gejala kebudayaan dan agama yang merupakan percampuran pelbagai unsur religius dan kultural. Dalam perjumpaan antara kebudayaan, antara agama yang selalu menyangkut perubahan kebudayaan, manusia mencari dan menemukan jalan untuk mengatasi permasalahannya dan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhannya. Hasil dari proses kontekstualisasi ialah jalan keluar yang terbukti dapat dilaksanakan dan praktis bagi manusia yang terlibat.

Pertemuan Injil, budaya dan adat kebudayaan serta manusia yang hidup di dalamnya untuk penghayatan dan pengamalan Injil Yesus Kristus yang lebih baik dan lebih kontekstual. Mengkomunikasikan Kristus secara lintas budaya, mengkomunikasikan ke dalam pandangan dunia kesukuan. Kata latin religi berarti menghubungkan atau mengikat dari *nature*, manusia dan sejarah dengan supranatural naturalis yang berarti material.

Dogma dan keragaman di dalam kebudayaan yang majemuk dalam berbagai macam kebudayaan, agama dan gaya hidup, perkara ini disepakati dan dihargai perlu ada suatu doktrin yang diterima umum yang dibentuk oleh kekristenan yang memberi norma untuk semua oleh semua keyakinan dan kehidupan manusia. Manusia sebagai gambar Allah otomatis dihubungkan dengan dengan Kejadian 1:26-27. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah mengisyaratkan keistimewaan hakekat manusia yang tidak sama dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai kekhususan dan kelebihan, hubungan dan tanggung jawab. Manusia mengembangkan dirinya

disebut kebudayaan. Kebudayaan sebagai jati diri (Kis 2:4; 4:32-37) manusia diciptakan sebagai persekutuan yaitu manusia mempunyai relasi dengan sesama suami istri adalah persekutuan dasariah dua pribadi dalam persekutuan rumusan para antropologi mengenai kebudayaan cukup menyakinkan.

Kebudayaan adalah milik bersama suatu kelompok suatu persekutuan, komunitas suku dan bangsa, contoh kebudayaan Toraja. Kehormonisan dan kedamaian konstektualisasi ialah mendengar Injil Yesus Kristus yang disampaikan kepada manusia, berusaha dipahami dan dihayati dengan merasa berfikir dan bertindak yang dibentuk dan di tentukan oleh adat istiadat dan kebudayaan, mulai dari lingkungan dan kebudayaan untuk memahami Injil itu sendiri. Berita Injil itu berbunyi: “Jangan takut sebab sesungguhnya aku memberitakan kesukaan besar untuk seluruh bangsa, hari ini telah lahir bagimu Juruselamat yaitu Kristus Tuhan di kota Daud”.

Transformasi kebudayaan PL (I Sam 8:1-22; 10:17-27) transformasi kebudayaan dari lahir mengisyaratkan perpindahan suatu gerak dari suatu tempat ke tempat lain itu bisa loncatan, terobosan, peralihan dan sebagainya. *Formare* artinya membentuk, atau formasi yang artinya bentuk lama ke yang baru, jadi transformasi kebudayaan dalam PL, Israel sebagai bangsa pengembara menjadi bangsa menetap di Kanaan menjadi tanah perjanjian bangsa Israel. Transformasi menyoroti 3 bidang yaitu: transformasi di bidang pertanian, transformasi di bidang tehnik dan sosial, transformasi di bidang sosio agamawi.

Transformasi kebudayaan dalam PB (1 Kor. 11:2-16) konstektualisasi adalah cara berteologi sebagai pergumulan rangkap yaitu bergumul dengan firman Allah dan

konteks dunia kebudayaan dunia kita. Transformasi kebudayaan adalah akibat atau hasil kontekstualisasi yaitu Injil memasuki konteks budaya yang mengakibatkan pergeseran nilai, sikap dan bentuk-bentuk baru.

Kontekstualisasi sebagai sesuatu yang baru sekaligus tradisional memahami teologi sebagai sesuatu yang baru sekaligus tradisional. Teologi kontekstual sebagai sesuatu yang sama sekali baru, teologi klasik memahami pengetahuan iman dan tradisi. Dua *loci teologici* (sumber teologi kontekstual yakni kitab suci dan tradisi) yang isinya tidak bisa berubah berada di atas kebudayaan dan dikondisikan secara historis. Teori kontekstual menyadari bahwa kebudayaan sejarah bentuk pemikiran harus di indahkan dengan Kitab Suci dan tradisi mengatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau tradisi dan pengetahuan manusia atau konteks.

Dari paparan tentang persembahan korban syukur, *maccera galung* dan kontekstualisasi serta kebudayaan dapat ditarik relevansi terhadap tugas dan tanggung jawab gereja dalam keutuhan ciptaan. Menurut Victor Tanja lingkungan hidup merupakan suatu keadaan atau lokasi yang di dalamnya manusia dilihat secara terpisah dan terutama sekali sebagai penguasa atas lingkungan. Keutuhan ciptaan yang dimaksud ialah manusia di samping dilihat sebagai subyek juga sekaligus obyek. Dengan demikian seluruh alam semesta termasuk manusia adalah ciptaan Allah yang utuh dan terpadu dalam artian saling keterkaitan dan ketergantungan.³⁶

³⁶ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996, hlm. 144

Istilah keutuhan ciptaan terkandung arti bahwa yang sekarang ini seluruh ciptaan berada dalam keadaan disintegrasi atau dalam keadaan rusak. Hal ini disebabkan ulah manusia yang menganggap diri sebagai penguasa alam atas nama Allah.

Dalam penulisan ini tujuan dari kontekstualisasi gereja yaitu spiritualitas iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Th Kobong Spiritualitas iman Kristen adalah suatu upaya untuk hidup menurut Firman Allah (Injil), singkatnya: hidup dalam kemuridan (*discipleship*). Atau cara hidup sebagai orang Kristen (orang percaya) untuk memenuhi panggilannya sebagai orang Kristen).³⁷

Kata spiritual (rohani) dalam bahasa Yunani *pneumatikos*, yang berarti bersifat roh atau berkenaan dengan roh. Kata ini di dalam PB, terutama di dalam tulisan Rasul Paulus, mempunyai tiga arti yaitu tentang orang rohani (1Kor. 2:13,15; 3:1); bdk. Gal. 6:1; tentang hal-hal rohani (1Kor. 2:13; 9:11; bdk. Rm. 15:27; Ef. 1:3); dan tentang “benda-benda rohani” yang merupakan suatu gambaran metafora yang menunjuk arti hal-hal yang spiritual (1Kor. 10:3-4; 15:44-46; bdk. 1Ptr. 2:5,9).³⁸

Kata spiritual jika dikaitkan dengan pemahaman tentang karya Allah di dalam diri Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus. Rasul Paulus di dalam konteks polemik di surat 1 Korintus, menggunakan kata *pneumatikos* untuk menegur golongan tertentu di dalam jemaat Korintus yang menganggap diri mereka ‘spiritual atau rohani’

³⁷ Th. Kobong, *Spiritualitas Iman Kristen: Sidang Sinode Am XXII di Jakarta Menuju Dunia Baru*, (sumber: <http://gerejatoraja.com/catalogssa>) akses tanggal 15 Januari 2011

³⁸ Th. Kobong, *Spiritualitas Iman Kristen: Ibid.*,

dibandingkan yang lainnya. Hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki karunia-karunia istimewa, yaitu karunia nubuat dan bahasa roh. Rasul Paulus menegur jemaat Korintus secara keseluruhan, termasuk golongan tertentu tersebut, yang walaupun mereka hidup dipenuhi dengan karunia-karunia tetapi mereka masih hidup di dalam pertengkaran, percabulan, penyembahan berhala, ajaran sesat dan semacamnya. Dia menyebut orang-orang di Korintus sebagai manusia duniawi yang tidak dapat menerima hal-hal spiritual yang berasal dari Roh Allah. Manusia duniawi adalah manusia *psukhikos* “bersifat jiwa, alamiah” (1Kor. 2:13-15; 15:44-46); dan *sarkikos* “bersifat daging” (1Kor. 3:1; 9:11-13). Manusia duniawi hidup tanpa Roh Allah dan oleh karena itu mereka tidak dapat mengerti hal-hal yang spiritual. Sebaliknya manusia spiritual adalah manusia yang dapat menilai segala sesuatu (1Kor. 2:15) karena hidupnya dipimpin oleh Roh Allah dan memiliki pikiran Yesus Kristus (ay. 16).

Kehidupan spiritualitas orang-orang percaya didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat yang telah menebus dosa-dosa dunia dan yang telah bangkit, maka mereka menerima karunia Roh, yaitu Roh Kudus tinggal di dalam kehidupan mereka.¹⁵ Berdasarkan karunia Roh yang diterima dan tinggal di dalam hidup orang-orang percaya, maka kehidupan mereka yang lama diperbarui. Mereka memiliki hidup yang baru yang berada di dalam kasih Allah (1Kor. 13).

Kehidupan spiritualitas Kristen merupakan kasih karunia dan anugerah Allah semata-mata. Kehidupan spiritualitas ini muncul bukan karena reaksi terhadap suatu kondisi zaman yang tidak menentu. Tetapi kehidupan spiritualitas ini muncul pertama-

tama oleh karena kasih karunia dan anugerah Allah yang mengerjakan dan mengaruniakan keselamatan di dalam orang-orang percaya melalui karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa munculnya kehidupan spiritualitas di dalam diri orang-orang percaya inisiatifnya datang dari Allah.

Dasar spiritualitas Kristen tidak saja berpusat kepada Kristus (*Kristus-sentris*), tetapi juga berpusat kepada Allah Trinitas (*Trinitas-sentris*). Kedua pusat ini merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini mempunyai pengertian bahwa percaya dan beriman kepada Yesus Kristus menjadi 'pintu masuk' bagi kehidupan spiritualitas orang-orang percaya. Namun demikian percaya kepada pribadi Yesus Kristus harus dihubungkan dengan percaya kepada pribadi-pribadi Ilahi lainnya di dalam Allah Trinitas, yakni Allah Bapa dan Roh Kudus. Allah Trinitas yang Agung menuntun orang-orang percaya kepada kepenuhan dan kekayaan kehidupan spiritualitas sejati.³⁹

Memiliki kehidupan spiritualitas sejati berarti memiliki kesadaran spiritualitas yang peka dan jernih terhadap realitas kehadiran Allah Trinitas, baik di dalam kehidupan pribadi sebagai orang percaya maupun di dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Di wilayah-wilayah kehidupan apa pun misalnya kehidupan emosional pribadi, sosial, ekonomi, moral, seksual, profesi, hubungan dengan sesama dan sebagainya tidak dibiarkan lepas dari kesadaran spiritualitas tersebut. Hal ini didasari pada pengakuan yang sepenuhnya bahwa tidak ada satupun bagian kehidupan orang-orang percaya yang boleh terpisah dari kehadiran Allah Trinitas. Sebagai akibatnya kehidupan yang dijalani oleh mereka adalah kehidupan yang kudus

³⁹ Th. Kobong, *Spiritualitas Iman Kristen: Ibid.*

dan benar. Kehidupan semacam ini adalah kasih karunia dan anugerah Allah Trinitas, dan juga merupakan sebuah proses di mana di dalamnya kehidupan orang-orang percaya dituntun dan diajar oleh Roh Kudus untuk mengenal dan mendalami kebenaran Kristus sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab.

Menurut Th. Kobong ada tiga manifestasi spiritualitas Kristen di dalam kehidupan orang-orang percaya. Pertama kehidupan spiritualitas yang dicirikan dengan persekutuan yang intim di dalam kehidupan pribadi orang percaya bersama dengan Allah, kedua kehidupan spiritualitas yang ada di dalam komunitas orang percaya, dan ketiga kehidupan spiritualitas yang dinyatakan di dalam praksis. Ketiga saling menyatu, memperkaya, dan mengisi satu sama lainnya menjadi kesatuan yang utuh dan penuh yang butuh diekspresikan di dalam kehidupan orang-orang percaya.⁴⁰

Tujuan dari spiritualitas Kristen yaitu untuk mencapai persekutuan yang intim antara orang percaya dengan Allah. Persekutuan yang intim ini sering disebut sebagai *unio mystica* (persatuan atau persekutuan mistik) dengan Allah. Di sini kata mistik tidak berarti sebuah rahasia. Dengan kata lain *unio mystica* adalah persekutuan yang sangat mendalam antara orang percaya dengan Allah yang telah menyatakan diri-Nya untuk diketahui dan dikenal melalui pribadi Yesus Kristus. *Unio mystica* ini mendapat dasarnya dari Alkitab seperti di dalam Injil Yohanes 10:30 “Aku dan Bapa-Ku adalah satu”; (17:11; bnd. Ayb. 21, 22, 23; Fil. 1:23) “...supaya mereka menjadi satu seperti kita.” Melalui *unio mystica*, orang percaya dapat ‘membenamkan (*immerse*)’ dirinya di dalam kehadiran Allah dan di kedalaman kasih-Nya secara

⁴⁰ Th. Kobong, *Spiritualitas Iman Kristen*:

pribadi (juga dapat secara komunal) melalui disiplin-disiplin rohani seperti berdoa, berpuasa, kontemplasi, membaca Firman Tuhan.

Kehidupan spiritualitas setiap pribadi orang percaya mendapat konteksnya di dalam sebuah komunitas orang percaya. Kehidupan spiritualitas yang dihidupi secara sendirian dan terisolasi dari sebuah komunitas adalah bukan manifestasi kehidupan spiritualitas Kristen yang benar. Karena kehidupan spiritualitas yang seperti itu dapat memunculkan sikap egois, sombong, serta memunculkan sikap ketidakpedulian terhadap sesamanya. Kehidupan spiritualitas di dalam komunitas orang percaya sebenarnya mencerminkan kehidupan Allah Trinitas. Seorang penulis berkata bahwa Allah Bapa sejak dari mulanya tidak pernah sendirian dan terisolasi dari pribadi-pribadi lainnya, Ia ada di dalam komunitas, yaitu di dalam komunitas Allah Trinitas. Jika Allah Bapa adalah kasih maka Allah Bapa butuh mengekspresikan dan menyatakan kasih-Nya kepada kedua pribadi Allah Trinitas lainnya dan demikian juga sebaliknya. Kasih tidak dapat diekspresikan jika tanpa adanya komunitas; dan kasih yang tidak diekspresikan maka kasih itu tidak berfungsi.

Pentingnya sebuah komunitas di dalam membangun kehidupan spiritualitas pribadi orang percaya juga ditegaskan oleh pengajaran Tuhan Yesus tentang doa. Tuhan Yesus menegaskan apabila dua atau tiga orang berkumpul – di dalam sebuah komunitas - sehati dan sepikir di dalam doa maka Allah ada di tengah-tengah mereka (Mat. 18:20; bdk. Mat. 5:23-24, 1Kor. 12; Rm. 12:3-8).

Allah menghendaki agar setiap pribadi orang percaya dapat terus menerus di dalam proses kehidupan yang aktif, dinamis, dan progresif melalui tuntunan dan

pimpinan Roh Kudus - menumbuhkan dan menghidupkan kehidupan spiritualitasnya masing-masing di dalam sebuah komunitas. Hal ini penting agar kehidupan spiritualitas mereka dapat 'dikawal' oleh komunitas sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dikoreksi oleh komunitas dengan berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Namun juga bisa terjadi sebaliknya ketika komunitas orang percaya telah berjalan jauh dari Allah, maka Allah memperingatkan mereka melalui nabi-nabi-Nya yang diutus kepada mereka. Dalam hal ini kehidupan spiritualitas komunitas "dikawal" dan dikoreksi oleh hamba-hamba-Nya yang Allah kirim.